

BAHASA ARAB SEBAGAI KEKHASAN PESANTREN DAN TANTANGANNYA DALAM SITUASI GLOBAL

Mohammad Makinuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: kinudd@gmail.com

Abstract: This article discussed Arabic as *pesantren* feature and its challenges in global situation. *Pesantren* and Arabic are inseparable. Arabic was taught in any *pesantren*, at least in grammatical aspects and passive Arabic development, this can be seen in which learning *kitab kuning* that used Arabic is necessity. In order to get the purpose, Arabic grammatical learning is also become a part of developed curriculum structure. Thus, in the context of globalization, the study of *kitab kuning* and Arabic script is essential for someone's existence, and competitive in this increasingly globalized era. In addition, the study of science in global era requires language mastery especially Arabic. So the position of *pesantren* in that context becomes a very strategic place to develop Arabic in order to face up the challenges in global situation.

Key words: *Pesantren*, Arabic, Global Situation

Pendahuluan

Pesantren merupakan satu diantara lembaga pendidikan yang mempunyai keterkaitan erat dengan bahasa Arab¹, di samping madrasah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Bahkan kalau melihat sejarah pendidikan Islam di Indonesia, maka pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas secara kultur dan kurikulumnya di Indonesia.² Dari hal ini bisa dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pertama kali di Indonesia berada di

¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). 25

² Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengetahui Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 145–49.

pesantren-pesantren yang berkembang bersamaan dengan penyebaran Islam di Indonesia.³

Saat ini pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tipologi pesantren, seperti pesantren *salafiyah*, pesantren khalaf (modern), dan pesantren entrepreneur. Pesantren yang masih mengembangkan nilai-nilai tradisional murni baik dalam sistem pendidikan maupun dalam sistem interaksi sosial masyarakatnya disebut pesantren *salaf*.⁴ Selanjutnya pesantren yang telah termodifikasi baik dalam sistem pendididannya atupun sistem Bahasa kesehariannya (*bilingual*) disebut pesantren khalaf (modern). Adapun pesantren *entrepreneur* merupakan pesantren yang termodifikasi untuk memberikan konsep berwirausaha dalam pembelajarannya.⁵

Pesantren dan pengembangan Bahasa Arab atau bahasa asing menurut pandangan penulis memiliki kedudukan yang istimewa di mata *stakeholders* dan memiliki peran yang strategis dalam hidup dan kehidupan di era globalisasi, nyaris belum pernah penulis temukan pesantren pengembang bahasa asing yang sepi dari peminat bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pesantren dan bahasa asing menjadi idola masyarakat saat ini.

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pesantren dan Bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena hampir di setiap pesantren melakukan pembelajaran Bahasa Arab meski hanya dalam tatanan grametikal dan pembacaan kitabnya saja (*nahw*, *şorof* dan beberapa kitab pegangan lain). Pengkajian ilmu *nahw* dan *şorof* menjadi menu keseharian santri, hingga melekat menjadi sebuah anekdot kajian ilmu “tahu-tempe” seperti makanan konsumsi sehari-harinya.

Pada awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqqub fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng

³ Ibid.

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: LOGOS, 1999).

⁵ Saeful Anam, “Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha,” *Mara’ij* 1, no. 1 (2016): 304–29.

pertahanan umat dalam bidang akhlak.⁶ Namun pada perkembangannya, banyak pesantren yang memiliki *core* yang inten terhadap pengembangan bahasa Arab, hingga menjadikannya (Bahasa Arab) sebagai kompetensi reseptif dan produktif yang harus dikuasai oleh santri, hingga muncul budaya berbahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya. Tidak berhenti dalam konteks itu saja, melainkan pada penguasaan Bahasa Arab menjadi jaminan mutu lulusan pesantren (*learning outcome*) dan ini menjadi *tranding icon* sebuah pesantren yang ingin maju dan berkembang.

Disisi lain, perjalanan globalisasi semakin pesat, mendorong setiap individu untuk dapat beradaptasi dan tetap eksis agar dapat hidup (*survive*) dan bersaing di era modern. Dalam konteks ini, posisi pesantren dengan bahasa arabnya sebagai *core* kajian dan pengembangan menjadi semakin strategis berperan dalam membina dan mengantar santri semakin berdaya. Pesantren ini yang nantinya menjadi lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukkseskan tujuan pembangunan nasional, sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.⁷ Analisis konseptual ini membahas tentang Bahasa Arab sebagai kehasan pesantren dan tantangannya pada situasi global.

Definisi Pesantren

Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.⁸

⁶ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adala* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004). 3

⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004). 3

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994); 6. lihat pula dalam Asrohah, *Sejarah*

Ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan dengan istilah pesantren, antara lain: *Pondok*, *Surau*, *Dayah*, dan *Meunasab*.⁹ Tepatnya istilah *Surau* terdapat di Minangkabau, *Penyantren* di Madura, *Pondok* di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.¹⁰ Di Jawa secara umum istilah yang banyak digunakan oleh banyak orang terhadap penamaan lembaga tersebut juga Pondok.

Ziemek mengatakan, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri. Atau gabungan dari suku kata "*sant*" (manusia baik) dengan suku kata "*tra*" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹¹

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.¹² Namun dalam perkembangannya, menampakkan keberadaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, di dalamnya didirikan sekolah, baik secara formal maupun nonformal, bahkan sekarang pesantren mempunyai *trend* baru dalam rangka memperbaharui sistem yang selama ini digunakan yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi kegiatan modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.

Pendidikan Islam; Anam, "Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha"; dan Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia."

⁹ Ibid.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995). 17

¹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986). 18

¹² Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1974). 11

4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹³

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat ini pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Sejarah berdirinya Pesantren

Sejarah berdirinya “pesantren” sejalan dengan masuknya agama Islam pertama kali di Nusantara. Para ahli sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia. Perbedaan pendapat Sejarah berdirinya pesantren dapat di Indonesia dapat diformulasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah ada dan kelompok yang menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari Timur Tengah.¹⁴

Perbedaan pendapat ini menghasilkan dua kutub pemahaman tentang asal-usul berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khasanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat perkotaan.¹⁵

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual

¹³ Rusli Karim, *Pendidikan Islam Di Indonesia, Dalam Transformasi Sosial Budaya*, ed. Muslih Musa (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999);58 Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo, 1999).

¹⁴ Amin Haedari and Dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006). 1-11

¹⁵ Ibid.; Anam, “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia.”

sebagaimana di pesantren.¹⁶ Menurut kelompok ini pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan riwaq yang didirikan pada akhir abad ke 18 M. Kemudian untuk pesantren yang khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha. Selain itu dalam kelompok ini ada pendapat pula yang menegaskan, bahwa sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pondok pesantren tertua tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.¹⁷

Pendapat tentang sejarah asal-usul pesantren di Indonesia tersebut menambah khazanah perkembangan pesantren dan sampai saat ini masih banyak kajian mengenai berbagai aspek dalam pesantren dari berbagai macam disiplin kajian. Perbedaan pandangan tersebut merupakan hal yang niscaya dalam sebuah kajian dan dapat menjadi media dan faktor pendorong dalam melakukan kajian lanjut tentang berbagai aspek pesantren. Karenanya, pesantren merupakan kekayaan khazanah pendidikan di nusantara yang patut untuk dikaji dan terus dilakukan kajian.

Awal mulanya, pesantren dimaksudkan untuk mencetak cendekia atau para ahli dalam agama Islam. Pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i.¹⁸ Secara prinsip pesantren merupakan tempat untuk *tafaqqub fi al-din* dan mencetak kader yang memiliki karakter yang kuat dan *takballuq bi al-akhlaq al-karimah* serta generasi yang memiliki kebiasaan dalam berta’abbud kepada Tuhan. Namun untuk melengkapi hal tersebut ada banyak pesantren yang juga menitik beratkan pada pembelajara bahasa Arab, al-Quran dan yang lainnya.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid. 4-5

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). 138

Tipologi Pesantren

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pesantren merupakan sebuah institusi yang mengajarkan dan sekaligus mewariskan kebudayaan Islam. Maka, secara tidak langsung pesantren akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman saat ini, oleh karenanya muncul beberapa model pesantren baru sebagai bentuk progresivitas pesantren dalam menjawab tantangan situasi global. Hal ini juga dilandasi oleh semangat pesantren dalam menggapai kemanfaatan untuk semesta alam, sebagaimana prinsip “*Al-muhajadah ‘ala al-qadim al-ṣolih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aṣlah*”. Prinsip yang dipengang pesantren mampu memberikan suguhan ragam atau tipologi psantren yang berkembang saat ini, dimana penulis paparkan atas adaptasi dari beberapa ahli serta meninjau beberapa kondisi pesantren saat ini.

1. Pesantren *Salaf*

Kata *salaf* berasal dari Bahasa Arab “*Salaf*” yang berarti “yang dahulu” atau “klasik”.¹⁹ Pesantren dengan model pengajaran klasik ini (Sorogan, Wetan, dan Bandongan)²⁰ masih banyak diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan.

Meski dengan Sorogan, Wetan, dan Bandongan, pesantren *salaf* telah mampu melahirkan banyak tokoh ulama nasional, seperti halnya pendiri Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdlatul ‘Ulama dan Muhammadiyah yaitu KH Hasyim Asyari’ dan KH. Ahmad Dahlan. Selain tiga corak metode pembelajaran di atas, pesantren *salaf* juga memiliki kekhasan lain, yaitu sistem kalsikal dalam pembelajaran agamanya seperti kelas pemula atau biasa disebut dengan kelas *Ula*, kelas menengah (*Wustho*), dan kelas lanjutan yang biasa disebut dengan kelas *Uha*. Tujuan digunakannya sistem klasikal ini tidak lain ialah membantu pemetaan materi ajara yang diberikan. Kan tetapi dalam beberapa kasus masih ada pesantren *salaf* yang tanpa menggunakan sistem klasikal, sehingga pembelajaran berlangsung secara menyuruh kepada semua santri tanpa memetakan kemampuan peserta didik atau santri. Semisal Pesantren Langitan Tuban, dimana pesantren ini menggunakan dua sistem sekaligus yaitu sistem klasikal dan non klasikal.

¹⁹ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah* (Bandung: Nuansa, 1999). 32

²⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007). 26-27

Pembelajaran dengan sistem klasikal seperti ini memiliki orientasi tersendiri, yaitu tercapainya tujuan yang diharapkan oleh pengajar/pengasuh, terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini seperti halnya pendidikan formal pada umumnya.

2. Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan wajah tipe pesantren, dimana orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional.²¹ Pesantren Modern dalam istilah lain juga disebut sebagai pesantren *kebalaf*. Pesantren dengan model ini memberikan jalan integrasi keilmuan secara bersamaan yakni pemberian ilmu umum dan ilmu agama. Selain itu, pesantren dengan corak ini juga menyertakan pendidikan keterampilan,²² seperti pemberian kursus menjahit, wirausaha bahkan hingga pada keahlian reparasi. Pesantren dengan corak seperti ini telah banyak berkembang di Indonesia khususnya pada Pulau Jawa, Baik pesantren yang berafiliasi dengan kurikulum kementerian Agama, kementerian pendidikan, atau bahkan pesantren yang tidak berafiliasi dengan sistem pendidikan yang ada di kementerian, akan tetapi memuat kurikulum materi-materi umum.

Di samping dua tipologi tersebut, sebenarnya perkembangan pesantren saat ini begitu luas, ada pesantren yang menamakan dirinya *salaf* akan tetapi sesungguhnya di dalamnya memuat berbagai materi kekinian. Dan juga ada pesantren-pesantren Alqur'an yang disamping mengejawentahkan *tafaqqub fi al-din* juga memberikan perhatian sangat terhadap pembelajaran Alquran, pesantren bahasa dengan corak perhatiannya pada pembelajaran Agama juga melakukan pengembangan bahasa internasional khususnya Bahasa Arab dan Inggris.

Beberapa contoh pesantren dengan corak yang berbeda-beda dapat diketahui diantaranya ialah Pondok modern Gontor Ponorogo dan berbagai pesantren cabang dan pesantren alumninya, Ma'had Sunan Ampel al-Jami'ah UIN Maliki Malang dan banyak pesantren lainnya.

²¹ Nur Inayah and Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda," *Jurnal Sociologie* 1, no. 3 (2013).

²² Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Menenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia."

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu hal yang dapat dilakukan di sebuah lembaga. Faktanya masing-masing dari kita tidak berhenti “pergi ke sekolah atau madrasah”. Pembelajaran terjadi setiap waktu. Oleh karena itu, definisi pembelajaran yang secara umum dapat diterima adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.²³ Definisi ini sangat dekat dengan pola pendidikan di pesantren, konteks pengembangan Bahasa Arab di pesantren dengan pembentukan lingkungan berbahasa memberikan pengalaman yang otomatis juga dapat digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran, bahkan lingkungan berbahasa mempunyai peranan yang sangat kuat dalam penguasaan keterampilan berbahasa terlebih keterampilan bahasa yang bersifat produktif.

Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi, dan pemolesan aktifitas pembelajar, agar kegiatan mereka menjadi dinamis. Atau setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak kearah tujuan, lebih dari itu pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh pengajar yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dapat diartikan suatu upaya membelajarkan pembelajar untuk belajar Bahasa Arab dengan pengajar sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran Bahasa Arab hendaknya mengacu pada upaya membina dan mengembangkan empat kompetensi bahasa, agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan (produktif)

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pembelajaran di dalam kelas menjadi menarik, sehingga

²³ W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo, 2002). 2

tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mengantar pembelajaran, pembelajaran untuk mahasiswa yang mempunyai kemampuan *excellent* idealnya dibedakan dengan mahasiswa beginner dalam belajar Bahasa Arab, dan hal ini bagian dari strategi pembelajaran bahasa Arab.

Hamzah B. Uno mendefinisikan Strategi pembelajaran sebagai suatu cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.²⁴

Dari definisi di atas, maka strategi pembelajaran Bahasa Arab dapat dikatakan sebagai suatu ilmu atau seni atau cara yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab baik melalui pembelajaran secara formal di dalam ruang pembelajaran maupun dengan memberikan pengalaman untuk mempermudah pembelajar sehingga pembelajar mampu memahami dan menguasai materi Bahasa Arab secara efektif dan efisien.

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran Bahasa Arab, dapat mempehatikan prinsip pembelajaran Bahasa Arab, yaitu: 1) Prioritas atau mendahulukan yang utama, 2) ketepatan, 3) tahapan atau *tadarruj*, 4) aspek motifasi, 5) baku dan mendasar.²⁵ Dari lima prinsip tersebut, pesantren sangat memperhatikan dalam melakukan pembelajaran, misalnya pembelajaran gramatikal Arab, pesantren memperhatikan tahapan, gramatikal yang mudah didahulukan kemudian disusul gramatikan yang memiliki cakupan yang lebih luas dan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi.

Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab

Secara implementatif, Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia telah diajarkan sedini mungkin, mulai dari pra taman kanak-kanak (seorang mulai mampu berbicara) hingga pada perguruan tinggi. Berbagai potre penyelenggaraan pendidikan Bahasa Arab di lembaga-

²⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Aktif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 3

²⁵ Kamal Ibrahim and Mamduh Nur Al-Din, *Ta'lim Al-Lughah Al-Ajnabiyyah Li Al-Daurah Al-Tarbiyah Al-Mukathafah*, ed. Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah bi Indonesia (Jakarta, 1407). 3

lembaga pendidikan setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk mengembangkan sitem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan Bahasa Arab, yaitu:

- a. Orientasi religius, yaitu belajar Bahasa Arab sebagai tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqru'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca) dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis)
- b. Orientasi akademis, yaitu belajar Bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimā', kalām, qira'ah, dan kitābah*). Orientasi ini cenderung menempatkan Bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi Bahasa Arab di konsentrasi bahasa Arab,
- c. Orientasi profesional/paraktis dan pragmatis, yaitu belajar Arab untuk kepentingan profesi, praktis dan pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhadatsah*) dalam Bahasa Arab untuk menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia), diplomat, turis misi dagang atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah.
- d. Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar Bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan Bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini terlihat dari dibukanya kursus Bahasa Arab di negara-negara barat.²⁶

Orientasi pembelajaran Bahasa Arab tersebut, menjadi pertimbangan tersendiri dalam penentuan arah tujuan pembelajaran, pesantren yang menjadikan penguasaan semua kompetensi Bahasa Arab sebagai capaian pembelajaran, hal ini akan berbeda tujuan pembelajarannya dengan pesantren yang hanya menjadikan kompetensi reseptif Bahasa Arab sebagai capaian pembelajaran.

Orientasi akademis di samping menjadi pilihan orientasi pembelajaran pada studi Bahasa Arab dan pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi juga menjadi pilihan utama pesantren-pesantren yang mengembangkan Bahasa Arab, bahkan di pesantren-pesantren tersebut kompetensi tersebut secara sinergi terus dikembangkan, dalam

²⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2011). 89-90

bidang jurnalistik dan *public speaking* misalnya. Sehingga santri memiliki ketrampilan dalam jurnalistik dan *public speaking* Bahasa Arab.

Lain halnya di beberapa pesantren *salaf*, pada umumnya orientasi religius menjadi orientasi utama dalam belajar dan pembelajaran Bahasa Arab, sehingga pembelajaran Bahasa Arab memuat pembelajaran gramatikal dan pembelajaran membaca dan memahami kajian-kajian keagamaan (*fahm al-maqru'*), meskipun sifatnya sebagai kompetensi reseptif, sesungguhnya banyak santri maupun lulusan pesantren *salaf* yang di kemudian hari mampu dan mudah beradaptasi dalam mengaplikasikan kompetensi secara produktif, karena kompetensi reseptif juga dapat dijadikan sebagai modal dalam berBahasa Arab secara produktif.

Pesantren dan Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren memiliki kedudukan yang sangat istimewa, apalagi di pesantren yang mengembangkan bahasa asing seperti pesantren Gontor dan lainnya. Kedudukan Bahasa Arab yang sangat istimewa di pesantren digambarkan laksana mahkota pesantren. Tanpa bahasa, pesantren tidak memiliki simbol kehormatan dan keistimewaan.

“Bahasa adalah mahkota pondok”, demikian kata-kata yang sering disampaikan penggerak bahasa di Gontor. Dalam istilah lain, *language is our crown* atau *al-lughah tajū al-ma'badī*. Ibarat mahkota, bahasa menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan Pondok Modern Darussalam Gontor. Maklum, Gontor memang dikenal sebagai pondok yang mengembangkan Bahasa Arab dan bahasa Inggris secara konsisten. Sehingga, Gontor sering mendapat julukan laboratorium hidup untuk kedua bahasa asing tersebut.²⁷

Kedudukan bahasa yang istimewa juga terdapat di pesantren-pesantren *salaf*, sehingga pembelajaran Bahasa Arab di pesantren *salaf* juga mendapat perhatian yang serius ini dibuktikan dengan penempatan kajian gramatikal Arab di pesantren mendapat perhatian yang luar biasa dari pesantren *salaf*. Bahkan sebagian pesantren *salaf* mengharuskan santri untuk hafal kaidah gramatikal Arab, misalnya harus hafal *nazam al-Imrithi* dan *Maqṣud, Alfīyah ibn al-Malik* dan pembelajaran gramatikal Arab mendapat porsi jam yang lebih banyak.

Paling tidak ada beberapa hal penting yang mendapat perhatian pesantren dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab:

²⁷ “Gontor Dan Bahasa,” [Http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-Dan-Bahasa](http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-Dan-Bahasa), 2016.

1. Materi Pembelajaran

Melihat dari unsur pembelajaran bahasa, maka materi pembelajaran Bahasa Arab di pesantren secara umum di kategorikan ke dalam beberapa hal: a) Pembelajaran *al-mufrādah*, b) Pembelajaran *al-Aṣwāb*, dan c) Pembelajaran *al-Tarkīb*. Pesantren-pesantren *salaf* memulai pembelajaran bahasa dari pembelajaran gramatikal, sebagian ada yang memberikan pembelajaran *mufrādah* dan pembelajaran *tarkīb* dalam pembelajaran Bahasa Arab, sebagian ada yang memanfaatkan pembelajaran kitab kuning sebagai pengayaan *mufrādah* dan pengayaan pembelajaran *tarkīb*, pembelajaran *mufrādah* dan *tarkīb* bisa saja terintegrasi dengan pembelajaran kitab kuning, pembelajaran *Aṣwāb* dapat diperoleh hanya dengan mendengar dari pengajian kuning. namun sebagian pesantren *salaf* memberikan materi pembelajaran bahasa Arab, dengan begitu mufradat dan tarkib terintegrasi dalam pembelajaran materi bahasa Arab.

Beda dengan pesantren modern, yang menerapkan sistem pembelajaran Bahasa Arab ke dalam pembelajaran materi Bahasa Arab yang dimulai dengan pembelajaran *mufrādah*, *tarkīb* dan *Aṣwāb* dan terintegrasi di dalam pembelajaran tersebut, sehingga santri dapat dengan mudah dan secara langsung mengaplikasikan tiga unsur tersebut dalam kehidupan sehari.

Sedangkan jika melihat kompetensi bahasanya, maka pembelajaran Bahasa Arab bisa dikategorikan dalam beberapa aspek: a) Pembelajaran *Kalām*, b) Pembelajaran *Istima'*, c) Pembelajaran *Qira'ah*, dan d) Pembelajaran *Kitābah*. Pembelajaran di pesantren *salaf* secara umum hanya memberikan pembelajaran *Kitābah* dan *Qira'ah* saja, sedangkan di pesantren yang mengembangkan bahasa memberikan pembelajaran keempat kompetensi secara integral.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Bahasa Arab yang ada di pesantren *salaf* cenderung menggunakan metode tradisional atau *al-Qawā'id* dan tarjamah yang orientasinya adalah pembelajar mampu membaca naskah-naskah berbahasa Arab, maka tak heran jika santri pesantren sangat mumpuni dalam membaca dan memahami naskah-naskah Bahasa Arab. Lain halnya dengan pesantren pengembang Bahasa Arab yang menggunakan berbagai metode pembelajaran Bahasa Arab, karena pembelajarannya berorientasi pada penguasaan empat kompetensi bahasa dan tiga unsur bahasa.

3. Kursus Bahasa Arab

Diberbagai pesantren pengembang bahasa, pembelajaran Bahasa Arab dilakukan secara intensif di kegiatan kursus Bahasa. Dengan dilakukannya pembelajaran Bahasa Arab secara intensif mengantar pembelajar lebih cepat dalam menguasai Bahasa Arab. Bahkan sebagian yang lain masih ditunjang dengan kegiatan pembelajaran di luar kursus Bahasa Arab, seperti kegiatan pembelajaran bahasa pada waktu jam formal di madrasah atau lainnya.

Kegiatan kursus ini dilakukan setiap hari atau bahkan sehari dengan beberapa pertemuan, kegiatan ini dimaksudkan dapat memberikan pengayaan Bahasa Arab kepada pembelajar agar dapat dialpikasikan dalam komunikasi keseharian, dengan begitu pembelajar memiliki banyak pengetahuan kosakata, *tarkib* dan bagaimana menggunakannya dalam berkomunikasi.

4. Kegiatan-Kegiatan Kebahasaan

Di samping kegiatan kursus bahasa secara intensif, pesantren pengembang bahasa mengadakan kegiatan-kegiatan kebahasaan yang dapat menunjang kemampuan berbahasa pembelajar, baik itu kegiatan yang dilakukan setiap minggu, setiap bulan maupun setiap tahun, diantaranya latihan berpidato, latihan berbicara, latihan menulis, latihan drama, mengadakan lomba bahasa dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di samping mendorong penguasaan berbahasa juga dapat membangkitkan semangat menghidupkan Bahasa Arab, agar pembelajar selalu memiliki semangat dan minat yang kuat dalam belajar bahasa Arab.

5. Lingkungan Bahasa (*language environment*)

Lingkungan bahasa (*language environment*) memiliki peran penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maka pesantren pengembang bahasa mem-bentuk lingkungan bahasa agar santri memiliki media dalam mengimplementasikan kompetensi bahasa dalam keseharian. Lingkungan bahasa (*language environment*) yang dibentuk kemudian dikelola dengan baik agar dapat dilestarikan dan hidup.

Lingkungan bahasa (*language environment*) yang dimaksud juga dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar, lingkungan belajar merupakan segala unsur yang meliputi pengajar mulai dari kitab ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau di

luar kelas, di tengah-tengah pembelajaran atau sesudah dan sebelumnya.²⁸

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan bahasa Asing, terlebih pengembangan dan pembelajaran Bahasa Arab. Ada banyak studi yang menjadi bukti tentang keberhasilan pesantren dalam tema ini. Sistem pendidikan pesantren yang menerapkan *long life time education* (pendidikan sepanjang waktu) memberikan ruang terjadinya praktik bahasa Asing yang intens dan kontinu, mulai dari bangun hingga menjelang tidur. Sistem dan aktifitas inilah yang membentuk lingkungan bahasa di pesantren.

Lingkungan bahasa (*language environment*) menjadi vital karena ia sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran dan penguasaan bahasa Asing, tidak terkecuali Bahasa Arab. Keberadaan (lingkungan Bahasa Arab) tidak bisa dipisahkan dari satu kesatuan sistem pembelajaran bahasa karena sifatnya yang selalu hadir, melingkupi serta memberi nuansa relevan dan faktual dalam pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Lingkungan didefinisikan sebagai semua unsur dan faktor baik materi dan maupun non-materi yang mempengaruhi proses pembelajaran dan menjadi stimulan bagi siswa untuk menjadi lebih semangat dalam meningkatkan ketrampilan bahasa, mendorong mereka dan memberanikan mereka untuk mempraktikkan dalam realitas kehidupan sehari-hari, atau segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh siswa dari sesuatu yang mempengaruhi mereka dalam mempelajari bahasa Arab.²⁹

Ada banyak pesantren atau lembaga pendidikan yang fokus dalam pengembangan Bahasa Arab dan rata-rata diiringi dengan kenaikan jumlah peminat santri yang belajar di pesantren tersebut, Bahasa Arab menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi calon santri atau peserta didik. Penulis belum menemukan pesantren atau lembaga pendidikan yang fokus dalam pengembangan Bahasa Arab kemudian sepi dari peminat.

²⁸ Sholah Abd al-Majid Al-Araby, *Ta'allum Al-Lughah Al-Hayyah Wa Ta'limuha* (Kairo: Maktabah Lubnan, 1981). 11

²⁹ Halimy Zuhdy, "Lingkungan Bahasa Arab Dan Perannya Dalam Belajar Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura" (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007). ii

Bahasa Arab dalam Situasi Global

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh banyak masyarakat dunia, lebih dari 200 juta jiwa bertutur dengan menggunakan Bahasa Arab dan digunakan secara resmi diberbagai negara (\pm 20 negara). Secara umum Bahasa Arab telah berkembang dan tersebar ke berbagai negara, sampai meluas ke berbagai daerah dari Asia Tengah sampai Afrika Barat. Dan Bahasa Arab di gunakan oleh banyak negara di kawasan timur tengah.

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi yang besar jika dilihat dari sudut pandang geopolitik dan geostrateginya. Kita mengenal kawasan ini sebagai regime yang sangat menarik perhatian di berbagai belahan dunia, khususnya bagi bangsa barat sendiri. Ada banyak faktor yang membuat kawasan Timur Tengah ini menjadi rebutan bangsa-bangsa besar seperti Amerika, Inggris dan Prancis. Terdapat banyak keistimewaan yang terkandung di dalamnya, yaitu diantaranya Timur Tengah jika dilihat dari segi geografisnya memiliki letak yang sangat strategis, dimana wilayah ini menjadi "jembatan" untuk menghubungkan tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Sehingga jika negara-negara besar tersebut dapat menguasainya maka akan memiliki akses yang cukup luas untuk mengontrol perkembangan yang terjadi diantara ketiga benua tersebut secara lebih dekat dan dapat lebih cepat dalam mengatasi atau mengantisipasi, selain itu juga semakin mempermudah dalam melakukan perdagangan lintas benua.³⁰

Kebijakan *infithab* (keterbukaan ekonomi) yang ramai melanda dunia Arab terjadi pada tahun 1980-an dimana negara-negara minyak memberikan peluang bagi dunia swasta untuk turut serta berperan dalam sektor-sektor publik. Salah satu dalam pengalaman Saudi Arabia adalah meminta pengusaha sektor swasta untuk berpindah dari investasi tradisional yang umumnya dibidang properti dan perdagangan ke bidang industri. Selama ini pengusaha setempat menikmati hasil dari belanja negara yang besar karena didorong oleh keuntungan minyak.³¹ Kondisi ini tentu sangat membutuhkan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab, meskipun komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dapat dilakukan, namun penggunaan Bahasa

³⁰ Asnani Dewi Maisuri and Dkk, "Studi Kawasan Timur Tengah," *Studitimeng*, 2009.

³¹ Ibid.

Arab lebih tepat karena berhadapan dengan penutur yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada tantangan serius. *Pertama*, pelemahan minat, motivasi, dan spirit mempelajari Bahasa Arab melalui stigmatisasi Bahasa Arab sebagai bahasa yang sukar dipelajari dan dimengerti. Citra negatif Bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan tidak menarik, menurut riset Fathi Ali Yunus di Mesir pada dekade 1980-an, antara lain, karena kolonialisasi Barat terhadap dunia Islam dengan agenda menjauhkan umat Islam dari bahasa al-Quran.

Kedua, karena alasan pragmatisme dan deformatisme, penggunaan Bahasa Arab *fūṣḥā* (standar, formal) di kalangan masyarakat Arab juga mulai berkurang frekuensi dan proporsinya. Dalam interaksi sosial kemasyarakatan, Bahasa Arab cenderung digantikan dengan bahasa *'ammiyah* (bahasa pasaran) atau dialek lokal (Saudi, Mesir, Suriah, Sudan, dll).

Ketiga, politik bahasa di Indonesia belum sepenuhnya memberi angin segar bagi eksistensi Bahasa Arab. Melihat besarnya potensi peserta didik Muslim, idealnya Bahasa Arab dapat dijadikan sebagai bahasa kedua di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi.

Keempat, pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia belum sepenuhnya memiliki landasan dan kerangka teoretik yang mapan, terutama dari aspek kurikulum dan metodologi pembelajarannya.³² Perlu upaya-upaya inovatif yang dilakukan oleh berbagai elemen agar pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia memiliki landasan dan kerangka teoritik yang mapan.

Di samping berbagai tantangan tersebut, sebenarnya Bahasa Arab di Indosea juga memiliki berbagai peluang, diantaranya:

Pertama, peluang studi Bahasa Arab semakin terbuka karena seseorang yang menguasai Bahasa Arab dipastikan memiliki modal dasar mendalam dan mengembangkan kajian Islam. Bahasa Arab dapat dijadikan modal intelektual dan instrumental pengembangan ilmu keislaman dan keterampilan komunikatif.

Kedua, pengembangan profesi keguruan, yaitu menjadi tenaga pengajar Bahasa Arab profesional. Sebab, mereka yang mempunyai kompetensi dan kewenangan akademik dan profesional di MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMA atau lembaga pendidikan yang sederajat

³² Ibid.

adalah lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Kebutuhan guru/pengajar Bahasa Arab di Indonesia tergolong sangat tinggi karena jumlah pondok pesantren di Indonesia lebih dari 20 ribu, belum lagi madrasah dan Perguruan Tinggi Islam.

Ketiga, dinamisasi dan pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu-ilmu Bahasa Arab dan metodologi pembelajarannya semakin berkembang progresif.³³

Keempat, intensifikasi penerjemahan karya berbahasa Arab, baik mengenai keilmuan dan keislaman, ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Salah satu faktor yang mempercepat kemajuan peradaban Islam di masa klasik adalah gerakan penerjemahan besar-besaran, terutama masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun.

Kelima, pengembangan media dan teknologi pembelajaran Bahasa Arab. Selama ini media pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia masih tergolong minim dan belum berkembang pesat.³⁴

Keenam, Perkembangan ekonomi di negara teluk seperti daya tarik ibarat gula sehingga semut-semut berdatangan. Dengan banyaknya orang asing, sehingga perbandingan jumlah penduduk asli dengan pekerja asing hampir setara. Tentu saja fasilitas yang dimiliki oleh penduduk setempat, terutama berkaitan dengan tunjangan dan kemudahan tidak sama dengan para pendatang.³⁵ Ini tentunya dapat menjadi salah satu motivasi dan orientasi pembelajaran dan pengembangan bahasa Arab.

Penutup

Pesantren dan Bahasa Arab merupakan dua hal yang saling terkait dan sulit untuk dipisahkan, hampir setiap pesantren melakukan pembelajaran Bahasa Arab, baik pembelajaran dalam kompetensi reseptif saja, maupun melakukan pembelajaran dalam kompetensi reseptif dan produktif. Baik melakukan pembelajaran dalam unsur kebahasaan kosakata dan *tarkib* saja maupun disertai dengan unsur *ashwat*. Posisi pesantren dalam pengembangan Bahasa Arab menjadi tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan Bahasa Arab untuk menghadapi situasi global.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Selain memiliki tantangan, Bahasa Arab dalam situasi global juga memiliki berbagai peluang untuk dikembangkan. Bahasa Arab merupakan hal pokok penting agar seseorang dapat eksis dan memiliki daya saing di era yang semakin mengglobal ini, karena kajian keilmuan di era global membutuhkan penguasaan Arab. Di samping itu, kedudukan Bahasa Arab yang sangat strategis sebagai bahasa Internasional juga mendorong sumber daya manusia global untuk menguasai Bahasa Arab. Begitu juga kondisi perekonomian di semenanjung Saudi Arabiyah yang semakin maju, menarik berbagai pihak untuk mengembangkan bisnis. Di saat bersentuhan dengan usaha yang ada di semenanjung Saudi Arabiyah, seseorang haruslah memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia sudah menjadi sepatutnya mengembangkan Bahasa Arab. Orientasinya tidak lain ialah untuk membekali santri menjadi pesantren seseorang yang mampu berkiprah dalam situasi global saat ini.

Daftar Rujukan

- Al-Araby, Sholah Abd al-Majid. *Ta'allum Al-Lughah Al-Hayyah Wa Ta'limuha*. Kairo: Maktabah Lubnan, 1981.
- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 145–49.
- . "Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha." *Maraji* 1, no. 1 (2016): 304–29.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: LOGOS, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- "Gontor Dan Bahasa." [Http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-Dan-Bahasa](http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-Dan-Bahasa), 2016.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo, 2002.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan*

- Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Haedari, Amin, and Dkk. *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo, 1999.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2011.
- Hielmy, Irfan. *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa, 1999.
- Ibrahim, Kamal, and Mamduh Nur Al-Din. *Ta'lim Al-Lughah Al-Ajnabiyyah Li Al-Daurah Al-Tarbiyah Al-Mukathafah*. Edited by Jamī'ah al-Imam Muḥammad bin Sa'ud al-Islamiyah bi Indonesia. Jakarta, 1407.
- Inayah, Nur, and Endry Fatimaningsih. "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda." *Jurnal Sociologie* 1, no. 3 (2013).
- Karim, Rusli. *Pendidikan Islam Di Indonesia, Dalam Transformasi Sosial Budaya*. Edited by Muslih Musa. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Maisuri, Asnani Dewi, and Dkk. "Studi Kawasan Timur Tengah." *Studitimeng*, 2009.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Prasodjo, Soedjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1974.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Aktif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa*

Mohammad Makinuddin

Depan. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Zuhdy, Halimy. “Lingkungan Bahasa Arab Dan Perannya Dalam Belajar Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.” Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007.